

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan kreasi manusia yang dibangun atas dasar gagasan, pikiran dan perasaan pengarang tentang kehidupan. Sastra merupakan bentuk ungkapan manusia berdasarkan pengalaman yang pernah dialami, dilihat dan dirasakan sebelumnya. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang menampilkan sebuah kenyataan sosial. Sastra juga dapat dijadikan sebagai pantulan dari hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sastra mengungkapkan kekreatifan yang menghasilkan seni (Wellek dan Warren, 2016: 3). Karya sastra adalah tulisan seseorang yang menampilkan sebuah peristiwa tertentu.

Karya sastra dan kehidupan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Pada hakikatnya, karya sastra hidup dari masyarakat sebagai wujud atau bentuk persoalan-persoalan yang dialami. Persoalan itu dapat berupa konflik yang bersumber dari individu maupun kelompok. Karya sastra dapat diartikan sebagai alat perekam jejak manusia. Hal itu lantaran karya sastra merekam realitas kehidupan manusia pada zamannya. Karya sastra sangat terikat oleh situasi dan kondisi di mana sastra itu dilahirkan. Menurut Ratna (2004: 11) karya sastra tidak dapat disamakan dengan ilmu lain, sebab karya sastra merupakan bentuk yang tidak nyata dari suatu ciptaan yang dapat dipahami oleh perasaan. Dengan demikian, karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang dalam menuangkan segala persoalan hidup yang terjadi pada dirinya dan sekitarnya.

Karya sastra menyajikan gambaran kehidupan. Gambaran tersebut merupakan bentuk-bentuk peristiwa nyata dari masyarakat. Namun karya sastra tidaklah murni tiruan kehidupan, hanya saja isi karya sastra sebagian besar terinspirasi dari kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra adalah salah satu cara untuk mengetahui kondisi atau keadaan suatu masyarakat. Melalui karya sastra kehidupan masyarakat akan ditampilkan sesuai dengan apa yang terjadi. Pada umumnya, masyarakat adalah suatu penggerak. Masyarakat merupakan objek yang paling mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang dianggap menarik oleh mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat itu dinamis. Oleh karena itu, perubahan merupakan dasar-dasar gejala sosial yang akan terus berdampingan dengan masyarakat.

Salah satu wujud karya sastra adalah novel. Novel dipandang sebagai karya sastra yang menggambarkan seluruh kenyataan hidup manusia yang sebenarnya. Meskipun pengarang meletakkan imajinasinya di dalam novel, pengarang juga membutuhkan fakta-fakta sosial yang ada pada masyarakat untuk menghasilkan sebuah novel. Novel sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, sebab novel merupakan tulisan pengarang yang menceritakan setiap detail-detail peristiwa yang dialami oleh manusia itu sendiri. Ahyar (2019: 148) memandang novel sebagai karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur dalam novel tersebut saling berhubungan sehingga menghasilkan kesatuan cerita yang terstruktur. Novel juga dapat dikatakan sebagai wadah atau tempat bagi pengarang untuk menuangkan segala ide, perasaan dan pengalamannya. Novel hadir untuk menguak seputar kehidupan manusia atau pun masyarakat. Novel merupakan jenis karya sastra yang paling mengedepankan unsur-unsur sosial untuk

ditampilkan (Ratna, 2004: 335). Maka dari itu, salah satu upaya yang cocok untuk mempelajari karya sastra dan masyarakat adalah dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra.

Suatu pendekatan yang memfokuskan pada realitas atau aspek sosial masyarakat disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra mempelajari tentang hubungan masyarakat dan latar belakangnya (Ratna, 2013: 2). Objek sosiologi sastra adalah masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra berusaha untuk memberikan pemahaman dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra yang berkaitan langsung dengan masyarakat itu sendiri. Sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan yang mampu menjelaskan tentang bagaimana masyarakat itu menjalani dan mengatasi segala bentuk peristiwa kehidupan.

Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra adalah cerminan dari keadaan suatu masyarakat. Hal itu sesuai dengan pandangan Wellek dan Warren (2016: 99) tentang hubungan sastra dan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengeskpresikan kejadian kehidupan masyarakat. Karya sastra berfungsi sebagai inventaris dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Persoalan hidup manusia atau masyarakat tidak akan pernah bisa dihitung berapa jumlahnya. Setiap hari, masalah-masalah yang dialami dan dihadapi setiap masyarakat tidak akan bisa ditebak. Sastra dan masyarakat merupakan suatu hubungan yang timbal balik. Sastra dapat dipengaruhi oleh masyarakat karena sastra lahir di tengah-tengah masyarakat. Dengan begitu, sosiologi sastra dianggap searah dengan persoalan-persoalan yang bersangkutan dengan masyarakat secara langsung.

Sastra memberikan manfaat serta pengalaman untuk semua orang. Sastra mengangkat permasalahan yang menginformasikan tentang masalah sosial di

antaranya pemasalahan tradisi, norma, karya sastra itu sendiri, simbol dan mitos (Wellek dan Warren, 2016: 98). Sosiologi sastra tidak hanya membahas satu masalah sosial saja, melainkan seluruh masalah sosial yang terjadi pada lingkup masyarakat itu sendiri. Sebenarnya, karya sastra tidak berbicara tentang benar atau salahnya karya sastra itu sendiri. Sejalan dengan sosiologi sastra, karya sastra hanya ingin menunjukkan nilai-nilai dan perubahan sosial yang sedang terjadi dalam suatu masyarakat (Ratna, 2013: 63).

Secara sosiologis, pengarang mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Imajinasi, kreativitas dan bahasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan adalah milik masyarakat (Ratna, 2010: 269). Pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Pada dasarnya, seorang pengarang adalah lakon dari karya sastra yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Pengetahuan tentang fakta-fakta sosial dalam masyarakat hanya akan dimiliki oleh masyarakat yang mengalaminya. Dengan begitu seorang pengarang adalah pelaku atau kelompok masyarakat yang ikut merasakan dan tahu bagaimana alur permasalahan itu terjadi. Dengan arti lain, dapat dikatakan bahwa masyarakat dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan sebab terdapat korelasi antara masyarakat dan sastra.

Sosiologi sastra berusaha mengangkat makna tersembunyi dari karya sastra sebagai gejala sosial. Maka dari itu, karya sastra merupakan produk masyarakat yang memantulkan sisi kemasyarakatannya. Karya sastra tidak hanya menampilkan gejala individu yang memperlakukan individu itu sendiri, namun juga menampilkan gejala sosial. Gejala sosial akan menghasilkan konflik sosial. Konflik tidak akan pernah bisa dihindari oleh individu maupun kelompok. Dengan begitu perubahan sosial merupakan penyebab terjadinya konflik dalam suatu masyarakat.

Konflik sosial dalam masyarakat sering terjadi karena permasalahan politik, ekonomi dan budaya. Namun pada kenyataannya agama juga kerap menimbulkan suatu konflik. Konflik agama memberikan pengaruh yang sangat besar pada proses sosial masyarakat. Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang dianggap suci oleh masyarakat, sehingga agama juga dapat menimbulkan perpecahan jika agama disalahgunakan. Agama memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keberlangsungan hidup suatu individu maupun masyarakat. Hal itu dikarenakan sebagai penyatuan masyarakat, agama merupakan salah satu ketetapan Tuhan yang mengatur tentang bagaimana manusia bisa hidup berdampingan dengan rukun. Dalam konteks sosial, agama juga memegang perananan cukup penting bagi perubahan-perubahan masyarakat. Tidak hanya dalam masyarakat saja, namun juga pada sistem kekuasaan suatu wilayah.

Agama dapat dijadikan sebagai landasan untuk berkuasa. Agama juga sering diperalat untuk menutupi suatu sistem yang salah. Faruk (2015: 149) menyatakan bahwa agama memiliki kekuatan untuk menggerakkan perasaan penganutnya. Suatu keyakinan yang digores akan memunculkan suatu permasalahan yang cukup besar. Dengan begitu fungsi agama di sini tidak hanya sebagai pemersatu, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan. Perlawanan hadir jika agama mendapati pengaruh yang tidak sesuai atau di luar dari keyakinannya. Oleh karena itu, keberlangsungan hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh pemeliharaan agama yang dilakukan.

Jamaludin (2015: 17) mengartikan agama sebagai hal yang berwajah ganda. Hal itu dikaitkan dengan fungsi agama yang keberadaannya dijadikan sebagai sumber moral bagi manusia. Namun disisi lain agama juga mampu menjadi sumber konflik. Banyaknya konflik yang disebabkan oleh agama mempengaruhi kehidupan

sosial masyarakat. Di antaranya adalah dengan terbentuknya mayoritas dan minoritas. Pada umumnya, kelompok mayoritas beranggapan bahwa mereka adalah pemegang kekuasaan terbesar. Anggapan tersebut mengakibatkan adanya intimidasi terhadap kelompok minoritas. Berkaitan dengan agama, adanya mayoritas dan minoritas tidak luput menjadi penyebab suatu konflik. Penganut agama minoritas cenderung mengalami kesulitan untuk memenuhi hak religius dan sipilnya (Jamaludin, 2015: 149). Hal itu dikarenakan oleh faktor-faktor tertentu salah satunya adalah karakteristik agama yang berbeda, sehingga hubungan mayoritas dan minoritas seringkali mengalami ketimpangan sosial yang disebabkan oleh kepentingan mereka yang tidak sama.

Selain mayoritas dan minoritas, penyebab terjadinya konflik agama adalah *truth claim* (klaim kebenaran). Klaim kebenaran merupakan hal alamiah bagi setiap pemeluk agama. Hal tersebut terjadi akibat adanya rasa paling memiliki keyakinan itu sendiri dan menganggap apa yang diyakini adalah suatu hal yang paling benar. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebebasan dalam menentukan setiap keyakinannya. Oleh sebab itu, hal utama yang perlu diperhatikan dalam klaim kebenaran adalah kontrol diri. Jika semua agama menganggap dirinya satu-satunya agama yang memiliki kebenaran, maka konflik agama tidak dapat ditolak oleh masyarakat (Jamaludin, 2015: 151).

Masalah konflik agama merupakan masalah yang sulit ditemukan titik terangnya. Sesuai dengan haknya, manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dalam berpikir dan memilih. Memilih agama yang benar adalah satu hal yang wajib bagi setiap manusia. Melalui agama, manusia akan diajarkan tentang kebaikan dan kedamaian. Sejalan dengan Jamaludin (2015: 154), semua agama

mengajarkan tentang perdamaian dan komitmen anti-kekerasan. Akan tetapi, pada kenyataannya kekerasan atas nama agama masih sering kali terjadi. Banyak faktor yang menyebabkan kekerasan dalam beragama, di antaranya adalah penafsiran agama yang tidak sejalan. Penafsiran agama merupakan hal umum yang sering menimbulkan konflik agama. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman ajaran agama yang berbeda antarmanusia. Adanya perbedaan pemahaman terkait ajaran agama oleh penganut agama justru membuat mereka bertindak di luar kaidah agamanya untuk mempertahankan kebenaran dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, objek penelitian ini adalah Novel *Kabar Buruk dari Langit* Karya Muhidin M Dahlan. Peneliti akan melakukan penelitian tentang konflik agama yang terjadi akibat pemahaman agama yang berbeda. Penelitian ini akan berfokus pada konflik keagamaan yang ada dalam novel tersebut. Sebagai pengarang Novel *Kabar Buruk dari Langit*, Muhidin M Dahlan ingin menceritakan tentang sisi pemahaman agama Islam dua arah. Muhidin M Dahlan adalah seorang penulis yang cukup berani dalam mengkritik dan membongkar kepalsuan-kepalsuan dalam kehidupan religiusitas manusia. Novel yang ditulis Muhidin M Dahlan sering menuai kontroversi bagi umat beragama karena keberaniannya dalam mengotak-ngatik Islam, di antaranya adalah Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur dan Adam Hawa*. Hal tersebut disebabkan oleh dasar pemikiran Muhidin M Dahlan yang dituangkan dalam novelnya bertentangan dengan masyarakat sehingga karyanya banyak memperoleh kecaman. Melalui novel-novelnya, Muhidin M Dahlan ingin menilai dan mengadili bahwa sebenarnya dalam perjalanan hidup umat Islam penuh dengan kebobrokan.

Alasan pemilihan Novel *Kabar Buruk dari Langit* didasari oleh banyaknya konflik agama yang terjadi saat ini. Berkaitan dengan Novel *Kabar Buruk dari Langit*, diceritakan tokoh utama yang tidak disebutkan namanya yang dianggap sebagai penyebar ajaran sesat. Hal itu bertentangan dengan sejarah penyebaran Islam yang lurus. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah seseorang yang terpilih untuk belajar tentang ilmu agama di tanah kelahiran Nabi dan dianggap sebagai Wali bahkan Nabi oleh masyarakat Kudus. Pada hakikatnya, Nabi adalah orang yang dipilih Tuhan untuk menyebarkan ajaran agama Islam sesuai dengan hukum Tuhan. Adanya anggapan bahwa pengilmu adalah seorang Nabi baru memicu kebencian dan kecemburuan dalam diri Ibnu Suja'i yang menjabat sebagai Wali Kota Kudus. Adanya pertentangan penafsiran agama dari mereka menyebabkan terjadinya konflik agama dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit*. Akibat dari pengetahuan dan dasar pemikiran tokoh utama yang berbeda, maka banyak konflik-konflik yang terjadi yang berhubungan dengan pemahaman Islam yang benar. Salah satu konflik yang timbul adalah tokoh utama membawa seekor anjing ke dalam masjid. Menurutny, anjing tersebut adalah jelmaan Malaikat Jibril. Hal itu menimbulkan keresahan-keresahan dalam masyarakat dan memberikan perubahan-perubahan. Novel ini juga berusaha menguak tentang keburukan seseorang yang berlindung atas nama agama untuk menutupi hasrat atau nafsu pribadinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang konflik-konflik agama dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit* secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik agama yang terjadi dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit* karya Muhidin M Dahlan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik agama yang terjadi dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit* karya Muhidin M Dahlan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit* karya Muhidin M Dahlan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik agama yang terjadi dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit* karya Muhidin M Dahlan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap tujuan penelitian dapat terlaksana dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan perkembangan penelitian karya sastra khususnya novel.
 - b. Untuk dijadikan pedoman dalam upaya pengkajian novel, khususnya terkait dengan sosial masyarakat.
 - c. Penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang penelitian yang mengangkat sosial masyarakat terutama pada aspek konflik agama.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diinginkan peneliti agar mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk memahami gejala-gejala sosial dari adanya agama.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah mahasiswa ketika mendapatkan materi pembelajaran terkait topik seperti ini.
- c. Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sosiologi sastra berusaha mengungkap gejala sosial akibat hubungan antarmasyarakat yang sedang berlangsung. Hubungan manusia dengan manusia yang bertolak akan menghasilkan suatu perselisihan atau konflik-konflik yang berpengaruh pada keutuhan masyarakat tersebut. Yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tentang latar belakang konflik agama dan konflik agama. Konflik agama disini dimaksudkan dalam bentuk suatu permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat sudut pandang atau dasar pemikiran yang berbeda.

Penelitian ini juga berangkat dari asumsi bahwa karya sastra adalah salah satu metode untuk untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, pemilihan Novel *Kabar Buruk dari Langit* karya Muhidin M Dahlan dianggap searah dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel tersebut salah satu wujud karya sastra yang mengangkat tentang konflik agama. Konflik agama adalah salah satu bentuk permasalahan sosial masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk membatasi istilah dalam penelitian ini supaya penjelasan yang tidak sesuai dengan penelitian dapat dihindari.

1. Sastra merupakan suatu hasil atau karya seni seseorang yang dihasilkan berdasarkan perasaan yang dirasakan dan peristiwa yang dilihat dan menggunakan bahasa sebagai perantaranya.
2. Konflik agama yaitu suatu perselisihan yang terjadi akibat perbedaan sudut pandang antara agama satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan suatu permasalahan baik individu maupun kelompok.
3. Novel merupakan cerita panjang yang berisi tentang suatu permasalahan sebagai unsur penggerak untuk menghidupkan cerita.
4. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam penelitian karya sastra yang memahami permasalahan-permasalahan suatu individu maupun kelompok dalam proses sosial.